



## **PENGASARAN MAKNA DALAM BAHASA JURNALISTIK**

Raka Noor Adiatmaja\*, Martutik

*Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*

### **ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received: 19 Des 2019

Accepted: 15 Maret 2020

Published: 30 Juni 2020

*Kata Kunci:*

disfemia, bentuk  
kebahasaan, nilai rasa,  
berita politik

*Keywords:*

disfemia, linguistic form,  
sense value, political  
news

### **ABSTRACT**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan pengasaran makna (disfemia) dalam berita politik pada situs detik.com. Penelitian ini secara khusus, bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kebahasaan disfemia beserta nilai rasa dalam disfemia berita politik. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian analisis isi. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu (1) mengakses situs detik.com, (2) mengunduh berita politik edisi Januari 2019, (3) membaca secara keseluruhan isi berita politik yang telah diunduh, (4) menandai data yang merupakan bentuk pengasaran makna berupa bentuk-bentuk disfemia dan nilai rasa dalam disfemia, (5) menganalisis data hasil penelitian. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil sebagai berikut. Pertama, ditemukan data bentuk kebahasaan disfemia, yaitu: bentuk kata berimbuhan, bentuk kata dasar, bentuk kata majemuk, dan bentuk kata ulang. Berupa frasa disfemia dengan rincian: berupa frasa ajektiva, berupa frasa nomina, dan berupa frasa verba. Kedua, ditemukan bentuk kebahasaan disfemia tersebut diklasifikasi menjadi nilai rasa dengan rincian: nilai rasa menimbulkan kekasaran, nilai rasa menakutkan, nilai rasa memalukan, dan nilai rasa menjijikan.

This research was conducted with the aim to describe the meaning coarsening (disfemia) in political news. The study was conducted with a qualitative approach and content analysis study types. Collecting data in this research conducted in several steps, i.e 1) accessing the site detik.com, 2) to download the January 2019 issue of political news, 3) read the whole content of political news that has been downloaded, 4) plotting the data that is a disfemia

\* Corresponding author.

E-mail addresses: [rakaadiatmaja97@gmail.com](mailto:rakaadiatmaja97@gmail.com) (Raka Noor Adiatmaja), [martutik.fs@um.ac.id](mailto:martutik.fs@um.ac.id) (Martutik)

---

forms and value sense in disfemia, and 5) analyze the research data. Based on data analysis of the political news found the following results. First, from the data of disfemia linguistic form with the details: affix words, basic words, form compound words, reduplicated words, form of adjective phrase, forms of a noun phrase, and form of the verb phrase. Second, of the forms of disfemia linguistic classified into senses value with details: sense value of cause roughness, forms of terrifying sense, sense value embarrassing, and sense value disgusting.

---

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan secara efektif sesuai dengan situasi kebahasaan yang menuntut. Bahasa jurnalistik adalah bahasa pers atau gaya bahasa yang digunakan wartawan dalam menulis berita dengan sejumlah kekhususan, seperti hemat kata, lugas, umum, sederhana. Namun bahasa jurnalistik adalah bahasa Indonesia yang baku, dan harus memperhatikan kaidah-kaidah bahasa yang berlaku. Sebagaimana yang dijelaskan Chaer (2010:2) bahwa bahasa jurnalistik atau bahasa Indonesia ragam jurnalistik memang memiliki karakteristik tersendiri bila dibandingkan dengan ragam bahasa yang lain. Bahasa jurnalistik ditulis dengan tujuan sebagai tulisan jurnalistik dan disesuaikan dengan sasaran pembacanya. Para jurnalis atau wartawan sering menulis berita dengan bentuk yang bervariasi, seperti menggunakan singkatan dan adanya perubahan makna. Salah satu perubahan makna yang terdapat dalam penulisan berita oleh seorang jurnalis atau wartawan yaitu pengasaran makna.

Pengasaran makna (disfemia) adalah usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus dengan kata yang bermakna lebih kasar (Chaer, 2009:144). Disfemia banyak ditemukan pada surat kabar seperti berita olahraga, politik, dan kriminal sebagai usaha seorang jurnalis untuk menghadirkan artikel berita yang dapat menarik perhatian pembaca. Selain itu, disfemia juga berguna untuk menyampaikan emosi dan opini publik. Usaha mengasarkan makna sebuah kata atau kalimat sengaja dilakukan untuk mencapai efek pembicaraan menjadi tegas (Chaer, 2003:315). Hal itulah yang menjadikan disfemia menjadi salah satu ciri khas bahasa jurnalistik serta menarik untuk dikaji.

Dalam jurnalistik, bahasa tidak hanya menjadi media komunikasi dalam menyampaikan informasi saja, akan tetapi bahasa juga berperan dalam menentukan makna dan pandangan pembaca terhadap sesuatu atau seseorang yang diberitakan. Begitu pula dengan digunakannya pengasaran makna dalam sebuah wacana jurnalistik. Kata, kalimat atau ujaran dalam wacana jurnalistik yang dikasarkan maknanya dapat menentukan pandangan pembaca terhadap sesuatu atau seseorang yang diberitakan. Hal tersebut disebabkan oleh munculnya nilai rasa pada kata, ujaran, atau kalimat yang dikasarkan maknanya. Menurut Pratiwi dkk (2016), disfemia dalam bahasa jurnalistik dapat berwujud pengasaran atau makian dalam bentuk kata, frasa, dan klausa. Selain daripada itu, disfemia atau pengasaran makna juga dibagi berdasarkan nilai rasa yang dimunculkannya, seperti disfemia bernilai rasa makna emotif, dan disfemia bernilai rasa makna tabu. Nilai rasa bermakna emotif contohnya yaitu menyeramkan, menjijikan, kasar, dan lain sebagainya. Nilai rasa bermakna tabu contohnya yaitu ketika ada bentuk kalimat yang

membandingkan perilaku manusia dengan hewan. Kata bernilai rasa tinggi akan meninggalkan kesan yang lebih kuat dibenak khalayak dibandingkan dengan kata bernilai rasa rendah. Nilai rasa suatu kata atau kalimat ditentukan oleh kemampuan penulis berita dalam mengolah bahasa sebagaimana yang dijelaskan oleh Sumadiria (2010) bahwa seorang penulis berita harus menguasai kosa kata, perbendaharaan kata dan tata bahasa. Penggunaan bentuk pengasaran makna dalam bahasa jurnalistik bertujuan untuk mengungkapkan suatu situasi yang tidak ramah, menjengkelkan atau memang sengaja digunakan untuk menghujat.

Penyajian disfemia dalam bahasa jurnalistik bertujuan untuk mendeskripsikan pengasaran makna (disfemia) dalam berita politik. Pemakaian disfemia selain memiliki nilai rasa kasar juga untuk menguatkan makna dalam konteks tertentu. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi miskonsepsi antara apa yang ingin disampaikan penulis berita dengan persepsi publik. Oleh karena itu, dalam artikel ini akan membahas beragam bentuk disfemia dan nilai rasa yang terkandung didalamnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berupa analisis isi atau kajian isi. Sumber data yang digunakan berupa berita politik dalam surat kabar daring *Detik.com* edisi Januari 2019. Sementara itu, data yang digunakan berupa kata dan frasa yang mengandung disfemia.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang berperan untuk mengumpulkan data. Selain itu, peneliti juga didukung dengan instrumen pembantu berupa tabel analisis, laptop, buku catatan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, serta instrumen analisis data berupa tabel analisis.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan empat langkah, yaitu: (a) peneliti mengakses dan mengunduh berita politik dari situs *Detik.com* selama satu bulan yaitu dari tanggal 1 sampai 31 Januari 2019, (b) peneliti membaca keseluruhan isi berita politik yang telah diunduh secara berulang-ulang, (c) peneliti mengidentifikasi data yang berupa kata dan frasa dengan cara menandai data yang akan dianalisis, (d) setelah dianalisis, kemudian data diklasifikasi berdasarkan bentuk kebahasaan dan nilai rasanya.

Selanjutnya, tahap analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa tahapan berikut ini.

- 1) Mengidentifikasi dan mengklasifikasi data berdasarkan bentuknya.
- 2) Menyajikan data berdasarkan hasil klasifikasi.
- 3) Menginterpretasi atau menafsirkan data. Data yang diperoleh berupa bentuk pengasaran makna, kemudian menafsirkan nilai rasa yang ditimbulkan.
- 4) Menyimpulkan data hasil analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk-bentuk Kebahasaan Disfemia Berita Politik dalam Situs *detik.com*

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap data berupa berita politik situs *detik.com* edisi Januari 2019, ditemukan data sejumlah 80 bentuk kebahasaan disfemia dengan rincian: 6 bentuk kata majemuk, 25 bentuk kata dasar, 5 bentuk kata ulang, 37 bentuk kata berimbuhan, 1 bentuk frasa verba, 4 bentuk frasa ajektiva, dan 2 bentuk frasa nomina.

#### ***Bentuk Kebahasaan Disfemia Berupa Kata***

Dalam penelitian ini, bentuk kebahasaan disfemia yang paling banyak ditemukan adalah disfemia yang berupa kata. Bentuk kebahasaan disfemia yang ditemukan diklasifikasikan berdasarkan bentuknya yang terbagi menjadi kata majemuk, kata dasar, kata ulang, dan kata berimbuhan.

#### ***Bentuk kebahasaan disfemia berupa kata majemuk***

Berdasarkan analisis data pada teks berita politik situs *detik.com* ditemukan bentuk disfemia berupa kata majemuk yang terdapat dalam kutipan kalimat berikut.

(1) *Mohammad Guntur Mohammad Romli, teriakan 'ganti presiden' ke Habib Lutfi itu perilaku yang kurang ajar. (04/1/2019)*

Pada kalimat (1) kata *kurang ajar* pada berita yang berjudul "PSI: Teriakan 'Ganti Presiden' ke Habib Luthfi Kurang Ajar" yang diterbitkan pada tanggal 1 Januari 2019 merupakan bentuk kata majemuk karena gabungan dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang relatif baru (Muslich, 2008). Hal serupa juga dinyatakan oleh Sumadi (2015), bahwa kata majemuk adalah berupa gabungan dua kata dasar yang menimbulkan makna baru. Bentuk kata dasar *kurang* yang bermakna 'belum atau tidak cukup'. Bergabung dengan bentuk kata dasar *ajar* yang bermakna 'petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui'. Setelah digabung menjadi kata *kurang ajar*, yang kemudian menimbulkan makna baru yaitu 'tidak tahu sopan santun'. Selain itu ciri kata majemuk yaitu hubungan di antara unsurnya sangat padu sehingga tidak dapat disisipi satuan gramatik yang lain dan strukturnya tetap, karena hubungan di antara satuan gramatik pembentuk kata majemuk itu sangat erat. Artinya posisi satuan gramatik pembentuk kata majemuk itu tidak dapat dipertukarkan. Kata majemuk *kurang ajar*, tidak dapat diubah menjadi *ajar kurang*.

#### ***Bentuk kebahasaan disfemia berupa kata dasar***

Berdasarkan analisis data pada teks berita politik situs *detik.com* ditemukan bentuk disfemia berupa kata dasar yang terdapat dalam kutipan kalimat berikut.

(8) *Fadli juga menyoroti soal persoalan praktik mnajemen pemilu yang menurutnya amburadul. (02/1/2019)*

Pada kalimat (8) kata *amburadul* pada berita yang berjudul "Fadli Zon: Ancaman Kebebasan Meningkatkan, Indeks Demokrasi RI Anjlok!" yang diterbitkan pada tanggal 1 Januari 2019 yaitu bentuk kata dasar karena kata yang merupakan dasar pembentuk kata turunan atau kata berimbuhan. Kata dasar biasanya terdiri atas morfem dasar. Bentuk kata ini dapat diturunkan menjadi kata jadian atau kata turunan yang berupa kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk (Keraf, 1991).

Selain itu kata dasar yaitu satuan gramatik yang menjadi dasar bentukan satuan gramatik lain yang lebih besar. Bentuk dasar itu berada setingkat lebih rendah dari satuan gramatik lain yang lebih besar. Bentuk dasar itu dapat berupa bentuk tunggal dan dapat pula berupa bentuk kompleks (Sumadi, 2015). Tujuan dari penggunaan disfemia amburadul adalah untuk menunjukkan kejengkelan, kemarahan seseorang terhadap pihak yang dituju.

### ***Bentuk kebahasaan disfemia berupa kata ulang***

Berdasarkan analisis data pada teks berita politik situs detik.com ditemukan bentuk disfemia berupa kata ulang yang terdapat dalam kutipan kalimat berikut.

- (32) ***Gebrakan-gebrakan*** Jokowi, dinilsi Ace, sudah sesuai dengan pendekatan tersebut, Ace menyayangkan jika kubu Prabowo-Sandiaga salah memaknai creative destrucion. (18/5/1/2019)

Pada kalimat (32) kata *gebrakan-gebrakan* pada berita yang berjudul “TKN: Justru Jokowi yang Buktikan Creative Destruction” yang diterbitkan pada tanggal 5 Januari 2019 merupakan bentuk kata ulang karena dibentuk dengan cara reduplikasi atau mengulang bentuk dasarnya, baik seluruhnya maupun sebagian, baik disertai penambahan afiks atau tidak, baik disertai perubahan fon (bunyi) atau tidak. Ciri khusus kata ulang yaitu a) mempunyai bentuk dasar dan bentuk dasar itu ada dalam kenyataan berbahasa, b) ada hubungan semantis atau hubungan makna antara kata ulang dengan bentuk dasarnya, dan c) kelas kata ulang sama dengan kelas kata bentuk dasarnya (Sumadi, 2015). Kata *gebrakan-gebrakan* termasuk jenis kata ulang seluruh bentuk dasar (Keraf, 1984).

### ***Bentuk kebahasaan disfemia berupa kata berimbuhan***

Berdasarkan analisis data pada teks berita politik situs detik.com ditemukan bentuk disfemia berupa kata berimbuhan yang terdapat dalam kutipan kalimat berikut.

- (37) ***PSI mengecam*** teriakan ‘ganti presiden’ kepada Habib Luthfi bin Yahya dalam acara haul Habib Ali bin Muhammad Al Habsyi di Solo, Jawa Tengah. (03/1/1/2019)

Pada kalimat (37) kata *mengecam* pada berita yang berjudul “PSI: Teriakan ‘Ganti Presiden’ ke Habib Luthfi Kurang Ajar” yang diterbitkan pada tanggal 1 Januari 2019 merupakan bentuk kata berimbuhan karena kata yang sudah berubah bentuk. Perubahan bentuk ini disebabkan adanya imbuhan. Imbuhan ini ada yang terdapat di awal disebut prefiks atau awalan, di tengah disebut infiks atau sisipan, dan di akhir yang disebut sufiks atau akhiran kata (Keraf, 1991). Kata ini terdiri atas lebih dari satu morfem (polimorfemis) dan salah satu atau lebih morfemnya berupa afiks. Kata *mengecam* itu terdiri atas dua morfem yaitu {*meN-*}, {*kecam*} dan salah satu morfemnya berupa afiks, yaitu afiks {*meN-*} yang mempunyai makna ‘melakukan pekerjaan kecam’. Ciri lain kata berimbuhan yaitu, kata ini mempunyai makna gramatikal atau makna gramatis dan dalam proses terjadinya kata-kata itu terjadi pula perubahan kelas kata dari bentuk dasarnya. Dengan kata lain, kelas kata berimbuhan berbeda dengan kelas kata bentuk dasarnya (Sumadi, 2015). Tujuan dari

penggunaan disfemia mengecam adalah untuk menunjukkan sikap atau perilaku seseorang dalam menghadapi suatu hal tersebut.

### ***Bentuk Kebahasaan Disfemia Berupa Frasa***

Dalam penelitian ini, ditemukan pula selain kata yaitu berupa frasa. Bentuk frasa yang ditemukan diklasifikasikan menjadi frasa verba, frasa ajektiva, dan frasa nomia. Frasa-frasa tersebut dijelaskan sebagai berikut.

### ***Bentuk kebahasaan disfemia berupa frasa verba***

Berdasarkan analisis data pada teks berita politik situs *detik.com* ditemukan bentuk disfemia berupa frasa verba yang terdapat dalam kutipan kalimat berikut.

(74) *Dalam debat itu, capres petahana **menembakan serangan** langsung terhadap pribadi Prabowo dengan isu caleg mantan napi korupsi. (54/21/1/2019)*

Pada kalimat (74) kata *menembakan serangan* pada berita yang berjudul “Prabowo Tak Garang Saat Debat, Ini Kata Pakar Psikologi Politik” yang diterbitkan pada tanggal 21 Januari 2019 merupakan bentuk frasa verba karena frasa verba ialah frasa yang unsur pusatnya (UP) berupa kata-kata yang termasuk kategori verba (Depdikbud, 1988). Secara morfologis, UP frasa verba biasanya ditandai dengan afiks verba, yaitu *meN-*, *meN-i*, *meN-kan*, *memper-*, *memper-i*, *memper-kan*, *di-*, *di-i*, *di-kan*, *ber-*, *ber-i*, *ber-kan*, *ter-*, *ke-an*, dan sebagainya (Sumadi, 2016). Begipula dengan frasa *menembakan serangan* unsur pusatnya yaitu kata *menembakan* memiliki afiks *meN-kan*. Berbeda dengan Depdikbud, Chaer (2000) menjelaskan frase kerja yang lazimnya menjadi unsur predikat di dalam kalimat mempunyai dua macam struktur, yaitu (1) berstruktur M (menerangkan) – D (diterangkan), dan (2) berstruktur D-M. Unsur D selalu kata kerja sedangkan unsur M berupa kata-kata keterangan. Begitupula dengan frasa *menembakan serangan* yang mempunyai struktur D-M karena kata kerjanya berada di depan.

### ***Bentuk kebahasaan disfemia berupa frasa ajektiva***

Berdasarkan analisis data pada teks berita politik situs *detik.com* ditemukan bentuk disfemia berupa frasa ajektiva yang terdapat dalam kutipan kalimat berikut.

(75) *Komnas Hak Asasi Manusia (HAM) menilai visi-misi kedua pasangan capres-cawapres **miskin imajinasi** mengenai persoalan HAM. (41/16/1/2019)*

Pada kalimat (75) kata *miskin imajinasi* pada berita yang berjudul “Komnas HAM Kritik Visi-Misi Jokowi dan Prabowo: Miskin Imajinasi!” yang diterbitkan pada tanggal 16 Januari 2019 merupakan bentuk frasa ajektiva karena frasa ajektiva ialah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih sedang intinya adalah ajektival (sifat) dan satuan ini tidak membentuk klausa (Depdikbud, 1988). Hal serupa juga dinyatakan oleh Sumadi (2016), bahwa frasa ajektiva adalah frasa yang unsur pusatnya berupa kata-kata yang termasuk kategori ajektiva. Secara morfologis, dalam UP frasa ajektiva terdapat afiks ajektif ter- “paling” (bila sudah ada) dan dapat diberi afiks ajektif ter- “paling” (bila belum ada). Seperti frasa *miskin imajinasi*, UP dari frasa tersebut adalah kata *miskin* yang dapat diberi afiks *ter-* menjadi *termiskin*.

### ***Bentuk kebahasaan disfemia berupa frasa nomina***

Berdasarkan analisis data pada teks berita politik situs detik.com ditemukan bentuk disfemia berupa frasa nomina yang terdapat dalam kutipan kalimat berikut.

(79) Hasil ini sudah ramai diperkirakan sebelumnya akan terjadi namun tetap merupakan pukulan telak bagi PM May. (43/16/1/2019)

Pada kalimat (79) kata *pukulan telak* pada berita yang berjudul “Usulan Brexit PM Inggris Kalah dalam Pemungutan Suara di Parlemen” yang diterbitkan pada tanggal 16 Januari 2019 merupakan bentuk frasa nomina karena frasa nomina ialah frasa yang unsur pusat-nya berupa kata-kata yang termasuk kategori nomina (Depdikbud, 1988). Kata-kata yang termasuk kategori nomina itu meliputi (1) nomina sebenarnya seperti *batu, air, tanah*, dan lain-lain, (2) pronomina seperti *saya, mereka, dia*, dan lain-lain, (3) nama seperti *Chandra, Raka, Malang, Kebumen, Bromo*, dan lain-lain, serta (4) kata-kata selain nomina (bukan nomina), tetapi secara struktur berubah menjadi nomina (Sumadi, 2016). Dalam frasa *pukulan telak* kata *pukul* merupakan kata kerja, namun setelah ditambah afiks *-an* secara struktur berubah menjadi frasa nomina.

### **Nilai Rasa Disfemia Berita Politik dalam Situs *detik.com***

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap data dari berita politik situs detik.com edisi Januari 2019, ditemukan data sejumlah 80 bentuk disfemia dengan rincian: 1 nilai rasa menjijikan, 37 nilai rasa menakutkan, 2 nilai rasa memalukan, dan 40 nilai rasa menimbulkan kekasaran.

#### ***Nilai Rasa Menjijikan***

Berdasarkan analisis data pada teks berita politik situs detik.com ditemukan disfemia yang menimbulkan nilai rasa menjijikan. Disfemia tersebut ditemukan dalam berita yang berjudul “Sri Mulyani: Utang Bukan Najis!” yang diterbitkan pada tanggal 23 Januari 2019. Kata dasar *najis* merupakan bentuk disfemia dari kata *kotor* atau *jijik*. Jika dilihat dari nilai rasanya kata dasar *najis* memiliki nilai rasa menjijikan karena menggambarkan suatu keadaan yang menimbulkan perasaan jijik, menggambarkan keadaan jorok seperti kotoran dan penyakit (Lestari, 2013). Sedangkan menurut Nurhayati (2016) nilai rasa menjijikan berhubungan dengan suatu hal yang dianggap kotor dan keji sehingga apabila seseorang melihatnya akan terasa mual atau jijik. Walau demikian penulis berita lebih memilih kata *najis* untuk menekankan pendapat Sri Mulyani, tentang utang bukan sesuatu hal yang *jijik* atau *kotor* terhadap pihak yang dituju. Kata tersebut terdapat dalam kutipan (26) (65/23/1/2019).

#### ***Nilai Rasa Menakutkan***

Berdasarkan analisis data pada teks berita politik situs detik.com ditemukan disfemia yang menimbulkan nilai rasa menakutkan. Disfemia tersebut ditemukan dalam berita yang berjudul “Ma’ruf Amin Bicara Penculikan, Tim Prabowo Minta Perkataan Diukur” yang diterbitkan pada tanggal 1 Januari 2019. Kata berimbuhan *menyerang* merupakan bentuk disfemia dari kata *menentang*. Jika dilihat dari nilai rasanya kata berimbuhan *menyerang* memiliki nilai rasa menakutkan. Menurut

Lestari (2013) nilai rasa menakutkan adalah nilai rasa yang menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan makhluk halus dan hal-hal yang berhubungan dengan binatang buah sehingga menimbulkan rasa takut. Sedangkan menurut Budiawan (2016) kata bernilai rasa menakutkan digunakan untuk mendapatkan efek mengerikan atau membuat pembaca seakan-akan dapat merasakan rasa takut terhadap sesuatu dan membangkitkan perasaan takut. Kata *menyerang* biasanya digunakan untuk suatu peristiwa peperangan, perkelahian. Walau demikian penulis berita lebih memilih kata *menyerang* untuk menunjukkan bahwa Ma'ruf Amin sudah menentang dengan keras terhadap pihak yang dituju. Kata tersebut terdapat dalam kutipan (38) (05/1/2019).

### **Nilai Rasa Memalukan**

Berdasarkan analisis data pada teks berita politik situs detik.com ditemukan disfemia yang menimbulkan nilai rasa memalukan. Disfemia tersebut ditemukan dalam berita yang berjudul "Sandiaga Disawer Pendukungnya di Surabaya Rp 6,1 Juta" yang diterbitkan pada tanggal 2 Januari 2019. Kata berimbunan *saweran* merupakan bentuk disfemia dari frasa *mendapatkan uang*. Jika dilihat dari nilai rasanya kata berimbunan *saweran* memiliki nilai rasa memalukan. Menurut Budiawan (2016) kata bernilai rasa memalukan adalah nilai rasa negatif yang memberikan efek memalukan bagi objek yang diberitakan, sehingga pembacanya kehilangan rasa simpati. Walau demikian penulis berita lebih memilih kata *saweran* untuk membuat pihak dari Sandi merasa malu karena mendapat banyak dana bantuan dari pendukungnya. Kata *saweran* sendiri tidak lazim digunakan dalam konteks politik, biasanya kata *saweran* selalu merujuk kepada uang yang diberikan penonton kepada penyanyi di atas panggung. Kata tersebut terdapat dalam kutipan (41) (12/2/2019).

### **Nilai Rasa Menimbulkan Kekasaran**

Berdasarkan analisis data pada teks berita politik situs detik.com ditemukan disfemia yang menimbulkan nilai rasa kekasaran. Disfemia tersebut ditemukan dalam berita yang berjudul "Fadli Zon: Ancaman Kebebasan Meningkat, Indeks Demokrasi RI Anjlok!" yang diterbitkan pada tanggal 1 Januari 2019. Kata dasar *amburadul* merupakan bentuk disfemia dari kata *berantakan*. Jika dilihat dari nilai rasanya kata dasar *amburadul* memiliki nilai rasa menimbulkan kekasaran. Menurut Lestari (2013) nilai rasa yang menunjukkan kekasaran adalah nilai rasa yang digunakan untuk menunjukan kebencian, kemarahan, dan kekecewaan seseorang terhadap orang atau pihak lain. Sedangkan menurut Budiawan (2016) kata bernilai rasa yang bersifat kasar dan tidak sopan adalah nilai rasa dari bentuk disfemia yang memberikan dampak menjadi lebih kasar atau tidak sopan. Nilai rasa ini seringkali menghilangkan nilai manusiawi yang ada di dalamnya. Walau demikian penulis berita lebih memilih kata *amburadul* karena bertujuan untuk menunjukan tentang persoalan praktik manajemen pemilu yang menurutnya berantakan. Kata tersebut terdapat dalam kutipan (8) (02/1/2019).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Bentuk-bentuk kebahasaan disfemia yang muncul dalam penelitian ini ada empat berupa kata yakni (1) bentuk kata dasar, (2) bentuk kata ulang, (3) bentuk kata berimbuhan, dan (4) bentuk kata majemuk. Selain itu, bentuk kata ditemukan juga berupa frasa yaitu (1) frasa verba, (2) frasa ajektiva, dan (3) frasa nomina. Dalam bentuk-bentuk kebahasaan disfemia yang mendominasi dalam penelitian ini adalah kata berimbuhan dan frasa ajektiva. Nilai rasa disfemia yang muncul dalam penelitian ini ada empat yakni (1) nilai rasa menjijikan, (2) nilai rasa menakutkan, (3) nilai rasa memalukan, dan (4) nilai rasa yang menunjukkan kekasaran. Dalam penelitian ini nilai rasa yang mendominasi adalah nilai rasa menunjukkan kekasaran.

### Saran

#### a) Bagi peneliti

Hasil peneliti ini memberikan wawasan kepada peneliti terkait analisis wacana, khususnya analisis wacana artikel berita.

#### b) Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca berita politik supaya lebih bijak dalam menerima setiap informasi yang termuat dalam artikel berita.

#### c) Bagi praktisi atau peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan oleh praktisi atau peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan terkait hal-hal yang belum dijabarkan dalam penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aryusmar. (2011). Karakteristik Bahasa Jurnalistik dan Penerapannya pada Media Cetak. *HUMANIORA*. 2 (2): 1209-1218
- Budiawan, R. Y. S. (2016). Penggunaan Disfemia pada Judul Berita Nasional di TV One dengan Pawartos Ngayogyakarta di Jogja TV. *Lingua Scientia*. 8 (2) dari <http://ejournal.iain-Tulungagung.ac.id/index.php/lis/article/view/408>
- Chaer, A. (2000). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. (2010). *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. (2011). *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdikbud. (1988). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Keraf, G. (1984). *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: NUSA INDAH
- Keraf, G. (1991). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Lestari, T. P. (2013). *Disfemia dalam Rubrik Bola Nasional pada Tabloid Bola*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY
- Lukas, L. (2006). *Membangun Kapasitas Media*. Jakarta: Sekretariat Dewan Pers

- Nurhayati. (2016). *Analisis Disfemia pada Kolom Berita Olahraga Surat Kabar Tempo Edisi Februari 2016 sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA/K*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMS
- Masnur, M. (2008). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pratiwi, dkk. (2016). Disfemia dalam Berita Utama Surat Kabar *Pos Kota* dan *Radar Bogor*. *Arkais*. 7 (1): 48
- Sudaryanto. (1995). *Bahasa Jurnalistik dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Semarang: Citra Almamater
- Sumadi. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Sumadi. (2016). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: Asah Asuh Asih
- Sumadiria, H. (2010). *Bahasa Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Suwandi, S. (2011). *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa
- Wijana, I. D. P dan Muhammad R. (2011). *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka